

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dusun Murangan VIII terletak di kelurahan Triharjo Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman Yogyakarta. Wilayah pedusunan Murangan terdiri dari RT 11, 12,13, 14, 15, 16 dan RT 17. Pedukuhan Murangan memiliki luas 5,78 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 15.806 jiwa dengan 295 KK. Sedangkan jumlah balita sebanyak 155 anak. Mata pencarian warga Triharjo bermacam-macam diantaranya PNS, kariawan dan petani. Sebagian besar ibu-ibu di Triharjo tidak memiliki pekerjaan dan merupakan ibu rumah tangga.

Dusun Murangan memiliki 1 Posyandu Balita yaitu posyandu Mandiri, posyandu mandiri memiliki jumlah Balita sebanyak 130 balita yang terdata dan posyandu mandiri memiliki 13 kader. Posyandu diadakan 1 bulan sekali yaitu tanggal 19, posyandu terkadang mendapat kunjungan dari pihak puskesmas dalam 2 bulan sekali, namun masih jarang diadakan penyuluhan dari pihak puskesmas kepada kader maupun ibu-ibu dari balita yang ada diposyandu Mandiri.

Posyandu Mandiri hanya berjarak 1 km dari pusat pelayanan masyarakat yaitu PUSKESMAS Sleman, dan berjarak 200 meter dari RSUD Sleman karna posyandu Mandiri terletak di belakang RSUD Sleman. Posyandu Mandiri berjarak 1 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Sleman. Akses jalan menuju dusun Murangan sangat baik dan mudah untuk dijangkau.

Anak-anak usia 3-5 tahun di Murangan VIII sudah mengikuti PAUD dengan jadwal 3 kali dalam seminggu, di Murangan VIII juga terdapat kegiatan TPA 2 kali dalam seminggu. Ibu-ibu di Murangan VIII sebagian besar merupakan ibu rumah tangga yang tidak berkerja. Kegiatan

beberapa ibu-ibu dimulai sejak pagi hari unuk mengurus rumah tangga setelah pekerjaan rumah tangga selesai ibu-ibu membawa anak mereka untuk bermain dirumah tetangga yang memiliki anak yang seusia dengan anak mereka.

## 2. Karakteristik Responden (Analisis Univariat)

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Orang Tua Responden Di Posyandu Mandiri Murangan VIII Triharjo Sleman Yogyakarta

No	Karakteristik orang tua responden	Frekuensi	Persentase
1	<b>Penghasilan</b>		
	< 1.300.000	4	9,5%
	1.300.000	9	21,4%
	> 1.300.000	29	69%
2	<b>Jumlah TV</b>		
	1	41	97,6%
	2	1	2,4%
3	<b>Pendidikan terakhir</b>		
	SD	1	2,4%
	SMP	7	16,7%
	SMA	25	59,5%
	D3	7	16,7%
	S1	2	4,8%
4	<b>Jumlah anak</b>		
	1	14	33,3%
	2	16	38,1%
	3	10	23,8%
	4	2	4,8%
<b>Total</b>		<b>42</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.1 Menunjukkan karakteristik responden untuk kategori penghasilan orang tua di Murangan VIII Triharjo Sleman yaitu dengan mayoritas berpenghasilan Rp. > 1.300.000 yaitu sebanyak 69%, serta terdapat 41 orang tua (97,6%) mempunyai 1 televisi dirumah. Pendidikan terakhir orang tua sebanyak 59,5% yang memiliki pendidikan terakhir dijenjang SMA. Terdapat 38,1% orang tua yang memiliki 2 orang anak.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Di Posyandu Mandiri Murangan VIII Triharjo Sleman Yogyakarta

No	Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase
1	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	20	47,6%
	Perempuan	22	52,4%
2	<b>Usia</b>		
	3 tahun	15	35,7%
	4 Tahun	19	45,2%
	5 Tahun	8	19%
3	<b>Status Gizi</b>		
	Kurus	8	19%
	Normal	29	69,0%
	Gemuk	5	11,9%
4	<b>Urutan anak</b>		
	1	18	42,9%
	2	15	35,7%
	3	7	16,7%
	4	2	4,8%
	<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden di Posyandu Mandiri Murangan VIII Triharjo Sleman Yogyakarta berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 52,4% dan sebagian besar berusia 4 tahun yaitu sebanyak 45,2%. Kategori status gizi pada anak posyandu Mandiri mayoritas memiliki gizi normal sebanyak 69,0%. Pada kategori urutan anak terdapat 42,9% yang merupakan anak pertama.

### 3. Lama Menonton TV

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Menonton TV Di Posyandu Mandiri Murangan VIII Triharjo Sleman Yogyakarta

Lama Menonton TV	Frekuensi	Persentase
Ringan	15	35,7%
Sedang	27	64,3%
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian di Posyandu Mandiri Murangan VIII Triharjo Sleman Yogyakarta dari 42

responden yang diteliti, didapatkan bahwa sebagian besar lama menonton televisi responden dalam kategori sedang yaitu sebanyak 64,3%.

#### 4. Perkembangan Sosial

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perkembangan Sosial Anak Di Posyandu Mandiri Murangan VIII Triharjo Sleman Yogyakarta

Perkembangan sosial	Frekuensi	Persentase
Normal	23	54,8%
Suspect	19	45,2%
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian di Posyandu Mandiri Murangan VIII Triharjo Sleman Yogyakarta terhadap 42 responden yang diteliti, didapatkan bahwa sebagian besar responden mengalami perkembangan sosial dalam kategori normal yaitu sebanyak 54,8% sedangkan dalam kategori suspect sebanyak 45,2%.

#### 5. Analisis Hubungan Antar Variabel (Analisis Bivariat)

Analisis hubungan antara lama menonton TV dengan perkembangan sosial anak di Posyandu Mandiri Murangan VIII Triharjo Sleman Yogyakarta menggunakan *Software SPSS* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hubungan Antara Lama Menonton TV dengan Perkembangan Sosial Anak Di Posyandu Mandiri Murangan VIII Triharjo Sleman Yogyakarta

Lama Menonton TV	Perkembangan Sosial Anak				Total		P Value	r
	Normal		Suspect		N	%		
	N	%	N	%				
Ringan	12	28,6	3	7,1	15	35,7	0,028	0,378

Sedang	11	26,2	16	38,1	27	64,3
<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>54,8</b>	<b>19</b>	<b>45,2</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa responden yang lama menonton televisi dalam kategori ringan sebagian besar mengalami perkembangan sosial dalam kategori normal yaitu sebanyak 28,6%, sedangkan anak yang lama

menonton Televisi dalam katagori sedang sebagian besar mengalami perkembangan sosial dalam kategori suspect yaitu sebanyak 38,1%.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa lama menonton televisi dinyatakan berhubungan secara statistik dengan perkembangan sosial anak yang ditunjukkan dengan hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p Value* 0,028 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan statistik antara lama menonton Televisi dengan perkembangan sosial anak di Posyandu Mandiri Murangan VIII Triharjo Sleman Yogyakarta. Hasil dari analisis hubungan menunjukkan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,354, hal ini menunjukkan bahwa antara lama menonton televisi dengan perkembangan sosial anak mempunyai keeratan hubungan yang rendah karena nilai koefisien kontingensinya berada pada interval koefisien 0,20-0,399.

## B. Pembahasan

### 1. Lama Menonton TV

Hasil penelitian yang dilakukan di Posyandu Mandiri Murangan VIII Triharjo Sleman Yogyakarta terhadap 42 responden yang diteliti, didapatkan bahwa 64,3% menonton televisi dalam kategori sedang yaitu 2-4 jam perhari, sedangkan 35,7% lainnya menonton televisi dalam kategori ringan yaitu kurang dari 2 jam perhari. Tingginya intensitas waktu anak menonton televisi dipengaruhi oleh kurangnya batasan orang tua dalam memberikan waktu kepada anak dalam menonton televisi sehingga sebagian besar responden menonton televisi selama 2-4 jam perhari. Tayangan televisi yang sering di saksikan anak-

anak di Murangan VIII Sleman yaitu tayangan kartun, anak-anak menonton tayangan televisi saat pagi, siang dan sore hari, dimana siang dan sore hari merupakan waktu yang seharusnya digunakan anak untuk bermain dengan teman sebayanya. Sebagian besar anak-anak menghabiskan waktu untuk menonton televisi karena orang tua menganggap televisi merupakan hiburan yang murah karena sudah tersedia dirumah dan praktis bagi anak (Chen, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khusramadhanty (2012) dengan dengan hasil bahwa sebagian besar responden anak usia prasekolah di TKA Plus Ihsan Mulya Cibinong menonton televisi dalam kategori sedang (2-4 jam perhari) yaitu sebanyak 59,4%. Hasil penelitian serupa juga dilakukan oleh Pradekso (2014) bahwa sebagian besar responden di SD Negeri Mangunharjo Semarang memiliki intensitas menonton Televisi dalam katgori sedang yaitu 3-4 jam perhari sebanyak 43% responden yang diteliti. Anak lebih banyak menggunakan waktu untuk menonton televisi dibandingkan dengan kegiatan bermain lainnya yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan sosial seperti interaksi dengan teman sebaya (Khusramadhanty, 2012). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alianor, (2016) bahwa anak di posyandu desa Banyuraden yang menonton televisi > 3 jam terdapat 56% dari 40 anak yang diteliti, penelitian ini membuktikan lama menonton TV berpengaruh terhadap perkembangan bahasa dan sosial anak, tingginya intensitas menonton televisi dikarnakan responden dalam penelitian ini tidak hanya diasuh oleh ibu saja melainkan ada beberapa yang diasuh nenek serta pembantu rumah tangga dikarnakan ibu mereka bekerja.

Menonton televisi merupakan kegiatan sosial kultural yang intinya berkaitan dengan makna yang dilakukan anak-anak di dalam rumah (Reni, 2008).. Adapun dampak yang terjadi saat anak-anak lebih sering menghabiskan waktu untuk menonton televisi yaitu anak lebih konsumtif karna rayuan iklan, anak lebih agresif dan sering menirukan adegan-adegan kekerasan yang disaksikan misalnya memukul atau menendang sehingga jika tidak ada pengawasan dari orang tua anak akan mudah meniru apa yang ditonton (Masjidi, 2008).

Mayoritas ibu-ibu di Murangan VIII merupakan ibu rumah tangga yang tidak berkerja, terdapat 59,5% ibu yang berpendidikan terakhir dijenjang SMA, Soetjaningsih & Ranuh (2013) mengungkapkan bahwa pendidikan orang tua merupakan hal yang penting, dengan pendidikan yang baik maka orang tua memiliki informasi bagaimana cara menstimulasi dan mengasuh anak yang benar. Hasil dari wawancara didapatkan bahwa orang tua di Murangan sebagian besar tidak mengetahui dampak dari lama menonton televisi terhadap perkembangan anak.

Orang tua di Murangan memiliki > 1 anak yaitu berjumlah 66,7%, menurut Soetjaningsih & Ranuh (2013) jumlah saudara yang banyak akan menyebabkan anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang kurang karena orang tua akan lebih berfokus pada anak bungsu terutama jika ada yang masih Balita, hal ini menyebabkan orang tua di murangan memberikan anak untuk menonton televisi dngan waktu yang cukup lama agar tidak mengganggu ibu dalam melakukan pekerjaan rumah tangga.

## **2. Perkembangan Sosial Anak**

Hasil penelitian yang dilakukan di Posyandu Mandiri Murangan VIII Triharjo Sleman Yogyakarta didapatkan bahwa sebagian besar responden mengalami perkembangan sosial dalam kategori normal yaitu sebanyak 54,8% sedangkan 45,2% lainnya mengalami perkembangan sosial dalam kategori suspect. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial serta proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan (Susanto, 2011). Anak-anak yang masuk kategori suspeck terdapat 45,2% dikarnakan sebagian besar anak-anak tidak bisa bermain ular tangga atau kartu dan tidak tahu aturan permainan, ini dikarnakan orang tua maupun guru paud tidak menyediakan permainan ular tangga sehingga anak-anak tidak mengetahui dan tidak bisa bermain permainan ular tangga atau kartu, anak juga tidak bisa mengambil dan menyiapkan makanan sendiri karna orang tua selalu membantu anak dalam menyiapkan makanan dan belum pernah memberikan kesempatan pada anak untuk menyiapkan makanannya sendiri.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2011), dengan hasil bahwa sebagian besar responden di TK Dharma Wanita Banyem Malang mengalami perkembangan personal sosial dalam kategori sangat baik yaitu sebanyak 12 anak (40%) dari 30 anak yang diteliti. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden yang mengalami perkembangan sosial normal atau baik adalah responden yang mampu mencuci dan mengeringkan tangan tanpa bantuan, dapat menyebutkan nama-nama teman disekitar rumah, dapat memakai t-shirt/ baju kaos sendiri tanpa bantuan, bisa berpakaian sendiri tanpa bantuan, bisa bermain ular tangga atau kartu serta tau aturan dan cara bermain, dapat menggosok gigi tanpa bantuan, bisa menyiapkan makanan sendiri tanpa bantuan, dan anak bisa memakai sepatu tanpa bantuan (Sulistyawati, 2014). Perkembangan sosial merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya (Soetjningsih, 2011). Perkembangan personal sosial yang kurang akan menyebabkan anak tidak memiliki kesiapan untuk kejenjang selanjutnya yaitu Sekolah Dasar (Suherman, 2008). Personal sosial anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu orang tua, stimulasi, lingkungan, gizi, posisi anak dalam keluarga, status kesehatan, dan teman sebaya (Soetjaningsih, 2013).

Anak-anak Murangan VIII memiliki status gizi normal sebanyak 69,0%. Menurut Hidayat, (2008) mengungkapkan bahwa perkembangan sosial juga dipengaruhi status gizi, anak yang memiliki gizi yang kurang baik cenderung terganggu dalam perkembangannya karna gizi merupakan sumber utama yang digunakan untuk melakukan aktifitas yang sempurna, karena dengan gizi yang baik akan memberikan kesempatan lebih bagi anak untuk melakukan aktifitas dengan lingkungannya (Hidayat, 2008). Hasil penelitian perkembangan sosial sebagian besar normal hal ini juga salah satu karena faktor gizi anak mayoritas normal.

Responden dalam penelitian ini anak pertama yaitu berjumlah 42,9 % menurut Hidayat (2008) anak pertama lebih dominan pada kemampuan kognitif tetapi cenderung terlambat dalam perkembangan motorik dan perkembangan sosialnya dikarenakan orang tua tidak beradaptasi dengan



maksimal pada aspek-aspek perkembangan anak. Menurut Wulanningru (2011) mengungkapkan bahwa urutan kelahiran anak dapat mempengaruhi kecerdasan emosional, perilaku, dan cara bersosialisasi seseorang.

### 3. Hubungan Lama Menonton TV Dengan Perkembangan Sosial

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang lama menonton Televisi dalam kategori ringan sebagian besar mengalami perkembangan sosial dalam kategori normal yaitu sebanyak 28,6%, sedangkan responden yang lama menonton Televisi dalam katagori sedang sebagian besar mengalami perkembangan sosial dalam kategori *suspect* yaitu sebanyak 38,1%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin ringan atau sedikit lama menonton Televisi maka semakin normal perkembangan sosial anak.

Hasil dari penelitian ini juga menggambarkan bahwa lama menonton TV dinyatakan berhubungan secara statistik dengan perkembangan sosial anak di Posyandu Mandiri Murangan VIII Triharjo Sleman Yogyakarta yang ditunjukkan dengan hasil uji ststistik *kendal tau* diperoleh nilai *p value* 0,028 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan statistik antara lama menonton TV dengan perkembangan sosial anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agustina (2011) dengan dengan hasil bahwa ada hubungan menonton televisi terhadap perkembangan personal sosial pada anak pra sekolah yang ditunjukkan oleh hasil *p value* 0,046 ( $p < 0,05$ ), dan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara lama menonton televisi dengan perkembangan personal pada anak pra sekolah di TK Dharma Wanita Bayem Malang. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk menonton televisi menyebabkan anak kurang mendapatkan pelajaran-pelajaran hidup yang penting seperti bagaimana cara berinteraksi dengan teman sebaya, belajar cara berkompromi dan berbagi dengan orang lain (Koeqing, 2007).

Televisi merupakan media masa elektronik yang sangat digemari hampir disegala jenjang usia, baik oleh anak pra sekolah maupun orang dewasa. Menonton televisi cukup baik bagi anak prasekolah dalam proses

belajar apabila waktu yang digunakan tidak berlebihan dan adanya kontrol atau pengawasan dari orang tua. Kebiasaan menonton televisi yang berlebihan dengan intensitas lebih dari 2 jam perhari dapat mengurangi hubungan sosial anak sehingga dapat mengurangi pergaulannya dengan anak-anak lain seusianya dan dapat mengganggu adaptasi dan persahabatan anak (Atif, 2009). Anak yang memiliki masalah personal sosial akan mengalami keterlambatan atau *delayed* yang ditandai dengan anak tidak mampu menyebut nama teman disekitar rumah, tidak mampu mencuci dan mengeringkan tangan sendiri, tidak bisa bermain kartu dan ular tangga serta tidak tahu aturan permainan, tidak bisa menggosok gigi sendiri, dan tidak bisa menyiapkan makanan tanpa bantuan (Yunarti, 2015). Setiap orang tua memiliki tanggung jawab untuk selalu mengawasi anak dan memperhatikan perkembangannya dengan memberikan waktu menonton televisi tidak lebih dari 90 menit perhari.

Kebiasaan menonton televisi dapat mengurangi hubungan sosial anak sehingga dapat mengurangi pergaulannya dengan anak-anak lain seusianya dan dapat mengganggu adaptasi dan persahabatan anak, serta dapat membuat anak menjadi pemalu karna terisolasi dari pergaulan dengan teman sebayanya (Atif, 2009). Sigman (2012) mengungkapkan bahwa pada anak usia 3-7 tahun sebaiknya menonton televisi tidak lebih dari 90 menit perhari. Menonton televisi yang sering lupa waktu juga dapat mempengaruhi pola tidur anak dan waktu untuk bermain dengan anak seusianya (Chen, 2011).

Penelitian ini menunjukkan ada hubungan statistik antara lama menonton televisi dengan perkembangan sosial anak. Namun tidak berhubungan secara klinis karna terdapat 26,2% anak yang memiliki kebiasaan menonton televisi dalam kategori sedang namun memiliki perkembangan sosial yang normal, Morison (2010) menyatakan anak yang menonton televisi lebih dari 3 jam akan berpengaruh terhadap kesehatan dan kognitif anak tersebut. Hal ini disebabkan karena setelah melakukan kegiatan rumah tangga ibu dari anak-anak membawa anak mereka kerumah tetangga yang memiliki anak seusia dengan anak mereka. Murangan VIII juga memiliki kegiatan sosial seperti TPA dan PAUD yang membuat anak-anak berkumpul dan menyebabkan interaksi sosial anak baik.

#### **4. Keeratan Hubungan Lama Menonton TV Dengan Perkembangan Sosial**

Keeratan hubungan dalam penelitian ini rendah yaitu nilai koefisien kontingensi 0,354. Hal tersebut terjadi karena masih ada faktor lain yang mempengaruhi perkembangan sosial anak seperti stimulasi, lingkungan, gizi, posisi anak dalam keluarga, status kesehatan dan teman sebaya (Sulistiyawati, 2014).

#### **C. Hambatan dan Keterbatasan Penelitian**

- a. Hambatan dalam penelitian ini yaitu banyak anak-anak yang berlari-lari sehingga membutuhkan waktu yang lebih untuk melakukan penelitian
- b. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu peneliti tidak meneliti faktor lain yang mempengaruhi perkembangan sosial anak seperti stimulasi, lingkungan, status kesehatan dan teman sebaya sehingga bisa menyebabkan bias dalam penelitian.
- c. beberapa responden mengalami kejenuhan saat penelitian berlangsung.